

# PERSEPSI MASYARAKAT DALAM KONTEKS SOSIAL EKONOMI TERHADAP PENDIDIKAN KETERAMPILAN INDUSTRI KREATIF KERAJINAN BAMBU DI KABUPATEN SIGI

Muchlis<sup>1</sup>, Chairil Anwar dan Christian Tindjabate<sup>2</sup>

*muchlis\_sigi@yahoo.com*

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Magister Pembangunan Wilayah Pedesaan Pascasarjana Universitas Tadulako

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Magister Pembangunan Wilayah Pedesaan Pascasarjana Universitas Tadulako

## Abstract

*This study aims to determine the public perception of education skills of bamboo creative handicraft industry in improving the socio-economic life for the people in this district. This study is categorised as descriptive. This study aims to obtain a description and picture of the relationship between education skills and the creative industries bamboo craft skills with improved social life ekonomi. The data are collected by: observation, interviews, literature and documentation. Then, the data are analyzed by Chi-Square method. The results of this study concluded that: 1) The results show respondents who provide feedback and assessment of the implementation of the education skills of bamboo creative industries in Sigi District are 11 respondents. There were 27.5% answered strongly agreed, 39 respondents or 97.0% answered agree, no one respondents answered disagree and no one respondents answered strongly disagree. It shows that the program implementation is supported and required because the public understand that the program aims to progress rural welfare, 2) Educational skills programs of bamboo creative handicraft industry have significant impact for rural communities in Sigi District, as evidenced by analytical testing Chi-Square, where the result is: for social impacts scored 0.33, which proves that the level of relation between the social impact and education skills of the bamboo creative handicraft industry skills in Sigi District is only 33%. Mean while, the economic impact values obtained contingency coefficient is 0.28 which proves that the level of relation between the economic impact and the implementation of education skills of bamboo creative handicraft industry in Sigi District is only 28%.*

**Keywords:** *Economic Social, Education Skills*

Sejarah sosial ekonomi berhubungan dengan keadaan-keadaan dimana manusia-manusia itu hidup, kemungkinan-kemungkinan perkembangan materi dan batas-batasnya yang tidak bisa diikuti manusia. Penduduk dan kepadatan penduduk, konsumsi dan produksi pangan, perumahan, sandang, kesehatan dan penyakit, sumber-sumber kekuatan dan pada tingkat dasarnya faktor-faktor ini berkembang tidak menentu dan sangat drastis mempengaruhi kondisi-kondisi dimana manusia itu harus hidup (Ahmad, 2002).

Salah satu indikator kemajuan pembangunan suatu bangsa adalah tingkat capaian pembangunan sumberdaya manusianya, bahkan pendidikan menjadi

domain utama bagi setiap negara yang ingin maju dan ingin menguasai teknologi. Setiap negara mempunyai kewajiban mencerdaskan kehidupan bangsanya tanpa terkecuali, Pemerintah Indonesia dalam Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 dalam Pasal 31 ayat (1) telah mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Upaya untuk melaksanakan amanat tersebut Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang merupakan dasar hukum

penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia.

Sosial ekonomi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat, antara lain sandang, pangan, perumahan, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. Pemenuhan kebutuhan tersebut berkaitan dengan penghasilan. Hal ini disesuaikan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kondisi sosial ekonomi adalah suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dan menetapkan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur sosial masyarakat. Pemberian posisi ini disertai dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh si pembawa status. Untuk melihat kedudukan sosial ekonomi adalah pekerjaan, penghasilan, dan pendidikan. Berdasarkan ini masyarakat tersebut dapat digolongkan kedalam kedudukan sosial ekonomi rendah, sedang, dan tinggi (Kuntjoroningrat, 1990)

Aspek sosial ekonomi pada suatu masyarakat umumnya dipengaruhi oleh aspek lingkungan alam dimana masyarakat tersebut berdomisili. Aspek sosial ekonomi memberikan gambaran mengenai tingkat pendapatan masyarakat, jenis atau keragaman mata pencaharian yang ditekuni, aspek perumahan serta hubungan atau interaksi antara individu maupun kelompok masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraannya. Aspek sosial ekonomi seseorang dapat ditentukan lewat kegiatan ekonomi yang dilakukan, jumlah pendapatan yang diperoleh, jenis pekerjaan yang ditekuni, pendidikan formal (Adi, 2011).

Bagaimana memberdayakan masyarakat merupakan satu masalah tersendiri yang berkaitan dengan hakikat *power* (daya). Pada dasarnya, daya atau *power* tersebut di miliki oleh setiap individu dan kelompok, akan tetapi kadar dari daya tersebut berbeda satu dengan yang lainnya. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait antara lain seperti pengetahuan, kemampuan, status, harta, kedudukan dan jenis kelamin. Faktor-faktor

yang saling terkait tersebut pada akhirnya membuat hubungan antara individu dengan dikotomi subyek (dalam hal ini pemerintah daerah selaku penguasa) dan obyek (tentunya masyarakat sebagai yang dikuasai). Bentuk relasi sosial yang dicirikan dengan dikotomi subyek (pemerintah) dan obyek (masyarakat) tersebut merupakan relasi yang ingin “diperbaiki” melalui proses pemberdayaan (Agustina, 2013).

Proses pemberdayaan masyarakat merupakan suatu program yang berkesinambungan, dalam memberdayakan masyarakat tentunya pemerintah daerah berperan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menuntut ilmu dengan bersekolah sebagai upaya peningkatan mutu masyarakat. Walaupun pemerintah daerah telah berupaya melakukan pemberdayaan masyarakat sudah lama tapi pemberdayaan ini akan tetap berlangsung selama masyarakat itu masih bertahan di suatu daerah dan mereka tetap berusaha memberdayakan diri sendiri demi meningkatkan taraf hidup mereka terutama dalam mewujudkan masyarakat yang bermutu dan berkualitas. Hal ini diharapkan agar masyarakat di setiap daerah merasa tidak terkucilkan dan pemerintah daerah juga dapat memberdayakan masyarakatnya di bidang pendidikan yang menjadi kebutuhan dasar masyarakat. Hal ini tentunya sesuai dengan peranan pemerintah sebagai edukasional yang memberikan pengetahuan kepada masyarakat dalam membangkitkan kemampuan dan kesadarannya dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya dengan ilmu dan pengetahuan yang mereka miliki (Agustina, 2013).

Usaha industri kecil yang ada di perkotaan, biasanya mengalami berbagai hambatan dalam meningkatkan volume produksi, sehingga pendapatan dari industri kecil juga menjadi rendah. Industri kecil harus bersaing dengan industri lainnya yang berskala besar maupun menengah, tentunya menyebabkan terjadinya suatu persaingan

yang tidak sehat. Industri yang besar memiliki modal besar dan teknologi canggih akan lebih mudah berkembang dibanding dengan industri kecil yang memiliki modal pas-pasan dan teknologi yang terbatas. Agar industri kecil dapat berkembang, maka hendaknya dilakukan kerjasama antara industri kecil, menengah dan besar. Usaha kerjasama yang dilakukan baik sesama industri kecil, menengah dan besar harus dapat ditingkatkan, dengan cara industri besar membantu pemasaran hasil industri kecil atau dengan cara memasok bantuan berupa bahan baku dan bahan pembantu serta alat-alat untuk meningkatkan produksi (Marwan, 2010).

Pembinaan terhadap pengusaha industri kecil juga diarahkan pada masalah harga dan peningkatan kualitas produksi. Salah satu bentuk pembinaannya berupa Konsultasi Peningkatan Mutu (KPM) yang mencakup beberapa aspek dalam kegiatan dalam kegiatan produksi antara lain proses produksi, pemasaran, permodalan, kualitas perhitungan harga pokok serta administrasi pembukuan sederhana.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah dengan judul: *Persepsi Masyarakat Dalam Konteks Sosial Ekonomi Terhadap Pendidikan Keterampilan Industri Kreatif Kerajinan Bambu Di Kabupaten Sigi*.

## **METODE**

### **Tipe Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini bersifat deskriptif, dimana sifat pendekatan penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan metode analisis yang digunakan adalah kombinasi antara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Tipe yang paling umum dari penelitian deskriptif meliputi penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan ataupun prosedur.

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan ini berlokasi di Kabupaten Sigi dan waktu penelitian dilaksanakan pada tahun 2015.

### **Jenis dan Sumber data**

1. Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu ataupun kelompok responden terpilih, baik melalui observasi, quesioner dan wawancara.
2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber sekunder seperti dokumen-dokumen dari instansi pemerintah daerah/desa, jurnal, dan publikasi-publikasi resmi lainnya.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dari penelitian ini adalah para anggota kelompok industri kreatif yang berjumlah 5 (lima) kelompok, dimana tiap kelompok terdapat 15 (lima belas) orang anggota. Jumlah keseluruhan populasi adalah  $5 \times 15 = 75$  orang. Dari hasil perhitungan maka jumlah sampel untuk dijadikan responden adalah sebanyak 40 (empat puluh) responden.

### **Instrumen Penelitian**

Untuk menjawab permasalahan peneliti melakukan analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.

Penelitian ini menggunakan instrumen Skala *Likert*. Sugiyono (2007) mengatakan Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

### **Metode Analisis**

Untuk menjawab pertanyaan penelitian menggunakan analisis *Chi-Square* ( $\chi^2$ ), dengan formulasi sebagai berikut (Rangkuti, 1999):

$$\chi^2 = \sum \frac{(Fo - Fe)^2}{Fe}$$

Dimana:

$\chi^2$  = Nilai *Chi-Square* hitung

Fo = Nilai pengamatan yang diperoleh pada kategori yang ke i

Fe = Nilai harapan (*expected value*)

Untuk mendapatkan nilai harapan digunakan rumus sebagai berikut:

$$Fe = \frac{(\sum f \text{ kolom})(\sum f \text{ baris})}{\text{Jumlah Pengamatan}}$$

Untuk mengetahui derajat hubungan antara faktor yang diukur dengan obyek penelitian, digunakan koefisien kontingensi dengan formulasi sebagai berikut: (Rangkuti, 1999:287).

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + n}}$$

Dimana:

$\chi$  = Nilai *Chi-Square*

n = Jumlah sampel

C = Koefisien kontingensi, berkisar antara 0-1, semakin besar nilai C maka semakin erat hubungan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Kabupaten Sigi merupakan kabupaten termuda di Sulawesi Tengah. Kabupaten Sigi terletak antara 0° 52' 16" LS – 2° 03' 21" LS dan 119° 38' 45" BT–120° 21' 24" BT dan memiliki wilayah seluas 5.196,02 km<sup>2</sup> terdiri atas 15 kecamatan di mana Kecamatan Kulawi merupakan kecamatan terluas (1.053,56 km<sup>2</sup>) sedangkan kecamatan terkecil adalah Kecamatan Dolo yang hanya memiliki luas 36,05 km<sup>2</sup>.

Kabupaten Sigi berbatasan langsung dengan:

- Kabupaten Donggala dan Kota Palu di sebelah Utara,
- Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan di sebelah Selatan,
- Kabupaten Mamuju dan Mamuju Utara Provinsi Sulawesi Barat dan Kabupaten Donggala di sebelah Barat,
- Kabupaten Poso dan Kabupaten Parigi Moutong di sebelah Timur.

### Profil Responden

Profil responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gambaran umum terhadap 42 (empat puluh dua) responden. Sebagai penunjang data primer, responden diminta untuk mengisi biodata tentang jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir dan pekerjaan.

**Tabel 1. Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah responden	Persentase
Laki-laki	15	38,10
Perempuan	25	61,90
Jumlah	40	100

Tabel 1, responden berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki sebanyak 15 responden (38,10%) dan responden perempuan sebanyak 25 responden (61,90%).

**Tabel 2. Profil Responden Berdasarkan Usia**

Tingkat usia	Jumlah responden	Persentase
10–20 tahun	6	14,29
21–30 tahun	20	52,38
31–40 tahun	10	23,81
41–50 tahun	4	9,52
Jumlah	40	100

Tabel 2, menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia antara 21-30 tahun sebanyak 20 responden (52,38%) selanjutnya responden yang berusia antara 31-40 tahun sebanyak 10 responden (23,81%), kemudian responden yang berusia antara 10-20 tahun sebanyak 6 responden (14,29%), dan sisanya responden yang berusia 41-50 tahun sebanyak 4 responden (9,52%).

**Tabel 3. Profil Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir**

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase
SD	5	11,90
SMP	20	50,00
SMA	15	38,10
D3/S1	0	0,00
Jumlah	40	100

Tabel 3, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki latar belakang

lulusan SMP yaitu sebanyak 20 responden (50,00%), kemudian responden dengan pendidikan tamatan SMA yaitu sebanyak 15 responden (38,10%) dan sisanya responden yang memiliki pendidikan tamatan SD sebanyak 5 responden (11,90%), sedangkan tamatan perguruan tinggi (Sarjana S1) adalah 0 responden (0,00%).

**Tabel 4. Profil Responden Berdasarkan Pekerjaan**

Pekerjaan	Jumlah responden	Persentase
Pelajar	10	26,19
Mahasiswa	3	7,14
URT	25	61,91
Petani	2	4,76
Jumlah	40	100

Tabel 4, menunjukkan bahwa sebagian besar responden berstatus pekerjaan sebagai URT (urusan rumah tangga) sebanyak 25 responden (61,91%), responden yang berstatus sebagai pelajar sebanyak 10 responden (26,19%), kemudian responden yang berstatus sebagai mahasiswa sebanyak 3 responden (7,14%), dan sisanya responden yang berstatus sebagai petani sebanyak 2 responden (4,76%).

## Pembahasan

### Tanggapan Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Keterampilan Industri Kreatif Kerajinan Bambu Kabupaten Sigi

Ekonomi Kreatif adalah kegiatan ekonomi dimana input dan outputnya adalah gagasan, yaitu kegiatan kreatif yang berkaitan dengan perdagangan barang-barang asli, unik dan langka serta memiliki nilai estetika seni yang tinggi melalui lelang, galeri, toko, pasar swalayan, dan internet, meliputi barang-barang musik, percetakan, kerajinan, *automobile*, dan film.

Industri kreatif kerajinan adalah kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi, produksi dan distribusi produk yang dibuat dan dihasilkan oleh tenaga pengrajin yang berawal

dari desain awal sampai dengan proses penyelesaian produknya, antara lain meliputi barang kerajinan yang terbuat dari: batu berharga, serat alam maupun buatan, kulit, rotan, bambu, kayu, logam (emas, perak, tembaga, perunggu, besi) kayu, kaca, porselin, kain, marmer, tanah liat, dan kapur. Berdasarkan bahan baku (*raw material*), produk kerajinan dikategorikan menjadi: 1. *Ceramic* (seperti tanah liat, *erathen ware*, *pottery*, *stoneware*, *porcelain*) 2. Logam (seperti emas, perak, perunggu, besi, tembaga) 3. *Natural fiber*, serat alam (bambu, akar-akaran, rotan) 4. Batu-batuan (seperti batu mulia, *semi precious stone*, jade) 5. Tekstil (seperti *cotton*, sutra, linen) 6. Kayu (termasuk kertas dan *lacquer ware*).

Industri kreatif dari visi pemerintah, yaitu penciptaan industri-industri yang mengandalkan kreatifitas individu, keterampilan serta talenta yang memiliki kemampuan meningkatkan taraf hidup dan penciptaan tenaga kerja melalui penciptaan (gagasan).

Seperti apa tanggapan masyarakat terhadap pelaksanaan Pendidikan Keterampilan Industri Kreatif Kerajinan Bambu Kabupaten Sigi Tahun 2011, penulis sajikan hasilnya dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 5. Tabulasi Jawaban Responden Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Keterampilan Industri Kreatif Kerajinan Bambu di Kabupaten Sigi**

Q	Jawaban/Tanggapan Responden												Total Skor	N
	4	%	skor	3	%	skor	2	%	skor	1	%	skor		
1	9	22,5	36	28	70,0	84	3	7,5	6	0	0,0	0	126	40
2	11	27,5	44	39	97,0	117	0	0,0	0	0	0,0	0	161	40
3	9	22,5	36	30	75,0	90	0	0,0	0	1	2,5	1	127	40
4	9	22,5	36	28	70,0	84	3	7,5	6	0	0,0	0	126	40
5	9	22,5	36	31	77,5	93	0	0,0	0	0	0,0	0	129	40
6	11	27,5	44	27	67,5	81	2	5,0	4	0	0,0	0	129	40
7	12	30,0	48	28	70,0	84	0	0,0	0	0	0,0	0	132	40
8	15	37,5	60	24	60,0	72	0	0,0	0	1	2,5	1	130	40
9	12	30,0	48	27	67,5	81	0	0,0	0	1	2,5	1	130	40
10	11	27,5	44	26	65,0	78	2	5,0	4	1	2,5	1	127	40
11	9	22,5	36	30	75,0	90	0	0,0	0	1	2,5	1	127	40
12	8	20,0	32	29	72,5	87	3	7,5	6	0	0,0	0	125	40
13	9	22,5	36	31	77,5	93	0	0,0	0	0	0,0	0	129	40
14	8	20,0	32	32	80,0	96	0	0,0	0	0	0,0	0	128	40
15	9	22,5	36	31	77,5	93	0	0,0	0	0	0,0	0	129	40
16	9	22,5	36	29	72,5	87	2	5,0	4	0	0,0	0	127	40
17	10	25,0	40	30	75,0	90	0	0,0	0	0	0,0	0	130	40
18	12	30,0	48	28	70,0	84	0	0,0	0	0	0,0	0	132	40

19	9	22,5	36	31	77,5	93	0	0,0	0	0	0,0	0	129	40
20	12	30,0	48	28	70,0	84	0	0,0	0	0	0,0	0	132	40

Ket.: Q = Question (Pertanyaan)

Tabel 5, menunjukkan bahwa hasil penelitian yang diperoleh dari jawaban masing-masing responden untuk pernyataan tentang pelaksanaan Pendidikan keterampilan industri kreatif kerajinan bambu Kabupaten Sigi yang dielaborasi dalam bentuk kuesioner dan ditabulasi dalam tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa jawaban dari 20 (dua puluh) butir pertanyaan terdapat 1 (satu) tanggapan pertanyaan dengan skor tertinggi yaitu senilai 161 dan 1 (satu) tanggapan pertanyaan dengan skor terendah yaitu senilai 125.

Untuk pertanyaan dengan total skor tertinggi pada pertanyaan nomor 2, yaitu: *"menurut bapak/ibu/sdr(i) pemahaman masyarakat terhadap pendidikan keterampilan industri kreatif kerajinan bambu sudah berjalan baik "*, dan hasil tanggapan responden adalah 11 responden dengan skor 44 atau 27,5% menjawab *sangat setuju*, 39 responden dengan skor 117 atau 97,0% menjawab *setuju*, 0 responden dengan skor 0 atau 0,0% menjawab *tidak setuju* dan 0 responden dengan skor 0 atau 0% yang menjawab *sangat tidak setuju*. Hal ini menjelaskan bahwa pendidikan keterampilan industri kreatif kerajinan bambu di Kabupaten Sigi yang dilaksanakan sangat didukung dan diperlukan karena masyarakat telah memahami bahwa program tersebut bertujuan untuk kemajuan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat desa.

Hasil penelitian yang telah dilakukan memberikan gambaran bahwa peningkatan minat masyarakat teradap pendidikan keterampilan industri kreatif kerajinan bambu di Kabupaten Sigi dalam kondisi baik, karena antusias dan animo masyarakat terhadap kegiatan tersebut, serta masyarakat sendiri telah memahami tentang arti dan pentingnya berkreasi dalam industri rumahan demi meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Hal senada juga dikemukakan oleh Sarifudin, salah seorang tokoh masyarakat

yang mendukung kegiatan pendidikan keterampilan industri kreatif kerajinan bambu di Kabupaten Sigi.

*"Setiap ada waktu saya selalu menghimbau kepada masyarakat di lingkungan saya untuk selalu mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan keterampilan industri kreatif kerajinan bambu di Kabupaten Sigi"* (Hasil wawancara, 24 Maret 2016).

Sementara untuk pernyataan dengan skor total terendah adalah pertanyaan nomor 12 dengan total skor 125, yaitu: *"Menurut bapak/ibu/sdr(i) pendidikan keterampilan industri kreatif kerajinan bambu dapat meningkatkan kemampuan anda dalam pendayagunaan sumber kesejahteraan sosial yang ada di lingkungan"*. Hasil tanggapan responden adalah 8 responden dengan skor 32 atau 20% menjawab *sangat setuju*, 29 responden dengan skor 87 atau 72,5% menjawab *setuju*, 3 responden dengan skor 6 atau 7,5% menjawab *tidak setuju* dan 0 responden dengan skor 0 atau 0% yang menjawab *sangat tidak setuju*.

### **Dampak Sosial-Ekonomi Dari Pelaksanaan Pendidikan Keterampilan Industri Kreatif Kerajinan Bambu di Kabupaten Sigi**

Sistem pemerintahan di Indonesia, desa/kelurahan merupakan unit organisasi pemerintahan yang terendah. Berdasarkan fakta yang ada, sekitar 60-70% dari 240 juta penduduk Indonesia berada di pedesaan. Jumlah penduduk desa ini merupakan modal dasar pembangunan jika penduduk pedesaan dapat dibina dengan sebaik-sebaiknya, maka diharapkan dapat menjadi sumber daya manusia yang amat potensial dalam pembangunan. Dalam hal inilah, maka pemerintah perlu menetapkan kebijakan dan strategi pembinaan, khususnya dalam hal pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan informasi bagi seluruh masyarakat Indonesia baik yang ada di pedesaan maupun perkotaan. Pembinaan diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan

serta meningkatkan kemampuan untuk dapat berperan dalam kegiatan pembangunan.

Keberadaan pengusaha kecil dalam kancah perekonomian nasional peranannya cukup strategis, mengingat dari pengusaha golongan ini telah banyak diserap tenaga kerja dan telah memberikan andil bagi pertumbuhan ekonomi yang dicapai selama ini. Namun demikian, bukan berarti bahwa pengusaha kecil sudah tidak perlu lagi mendapat perhatian, mengingat masih banyaknya kelemahan-kelemahan yang mereka miliki sehingga dalam menghadapi persaingan global nantinya tidak akan tertindas dan punah. Dengan memperhatikan peranannya yang sangat potensial bagi pembangunan di sektor ekonomi, maka usaha kecil perlu terus menerus dibina dan diberdayakan secara berkelanjutan agar lebih dapat berkembang dan maju guna menunjang pembangunan di sektor ekonomi yaitu :

1. Usaha kecil merupakan penyerap tenaga kerja.
2. Usaha kecil merupakan penghasil barang dan jasa pada tingkat harga yang terjangkau bagi kebutuhan rakyat banyak berpenghasilan rendah.
3. Usaha kecil merupakan penghasil devisa negara yang potensial, karena dalam keberhasilannya memproduksi hasil nonmigas.

Industri kreatif merupakan bagian dari industri nasional yang mempunyai misi utama adalah penyerapan tenaga kerja dan kesempatan berusaha, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, penyedia barang dan jasa serta berbagai komposisi baik untuk keperluan pasar dalam negeri maupun luar negeri. Produk industri kecil dewasa ini sudah cukup memadai dengan pemasaran yang sudah cukup luas, baik pasar dalam negeri maupun luar negeri yang semuanya mensyaratkan mutu dan kontinuitas yang lebih terjamin.

Industri kreatif telah menunjukkan hasil-hasil yang menggembirakan, namun masih banyak dijumpai permasalahan yang dihadapi oleh para industri kecil tersebut. Hambatan

tersebut antara lain bahan baku yang tersedia belum memadai sebagai bahan baku industri baik kualitas maupun kuantitasnya. Proses produksi yang sederhana dengan peralatan yang sederhana serta cara-cara pengawasan yang terbatas, yaitu secara kualitatif berdasarkan kebiasaan seringkali memberikan hasil yang tidak seragam dan bervariasi. Keadaan ini menjadi kendala bagi industri kecil untuk memenuhi permintaan pasar dalam jumlah besar dan mutu yang seragam.

Tingkat pengetahuan, keterampilan dan pendidikan yang dimiliki pengrajin masih sangat terbatas untuk dapat menjalankan usaha industri. Umumnya mereka masih lemah dalam jiwa kewiraswastaannya sehingga usaha-usaha untuk melakukan pekerjaan yang memerlukan kreativitas dan inovasi belum menjadi pola hidupnya.

Usaha-usaha pembinaan dan pengembangan industri kecil di Indonesia untuk menghadapi masalah-masalah tersebut telah banyak dilakukan baik oleh pemerintah, lembaga-lembaga pendidikan, pengusaha swasta nasional, oleh yayasan maupun lembaga bantuan internasional. Upaya yang telah ditempuh oleh pemerintah untuk mendorong perkembangan industri kecil yaitu dengan pola keterkaitan usaha. Pola keterkaitan usaha didasarkan pada premis bahwa industri kecil mengandung kelemahan interen sehingga sulit berkembang atas kemampuan sendiri. Agar dapat berkembang, industri kecil tersebut haruslah dibantu atau bekerja sama dengan pihak lain.

Upaya peningkatan produktivitas dan keterampilan serta keahlian bagi usaha kecil/ industri kecil dilakukan melalui bimbingan teknis dan penyuluhan yang mencakup aspek teknologi produksi, pemasaran manajemen dan permodalan disentra-sentra industri yang tersebar di seluruh daerah. Selain itu dalam rangka meningkatkan usaha kecil peran serta BUMN dan swasta semakin ditingkatkan melalui penerapan bapak angkat.

Hasil tabulasi jawaban responden pada dampak sosial ekonomi dari Pendidikan

keterampilan industri kreatif kerajinan bambu Kabupaten Sigi Tahun 2011, dapat dilihat pada tabel-tabel sebagai berikut:

**Tabel 6. Tabulasi Persepsi Responden pada Dampak Sosial dari Pelaksanaan Pendidikan Keterampilan Industri Kreatif Kerajinan Bambu**

Responden	SS	S	TS	STS	N
Ibu Rumah Tangga	8	10	1	1	20
Remaja	3	5	1	1	10
Pelajar/Mahasiswa	2	1	1	1	5
Petani	2	1	1	1	5
<b>Jumlah</b>	<b>15</b>	<b>17</b>	<b>4</b>	<b>4</b>	<b>40</b>

Tabel 6, memperlihatkan persepsi responden pada dampak sosial dari pelaksanaan pendidikan keterampilan industri kreatif kerajinan bambu Kabupaten Sigi. Responden yang paling dominan adalah ibu rumah tangga dengan jumlah sebesar 20 responden, dimana yang menyatakan sangat setuju sebanyak 8 orang, yang menyatakan setuju sebanyak 10 orang dan yang menyatakan tidak setuju serta sangat tidak setuju masing-masing adalah 1 orang.

Untuk mengetahui dampak sosial dari Pelaksanaan pendidikan keterampilan industri kreatif kerajinan bambu Kabupaten Sigi dapat dihitung dengan menggunakan rumus *Chi-Square* ( $\chi^2$ ).

Frekuensi yang diharapkan untuk dampak sosial dari pelaksanaan pendidikan keterampilan industri kreatif kerajinan bambu Kabupaten Sigi, dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Fe = \frac{(\sum F \text{ Kolom})(\sum F \text{ Baris})}{\text{Jumlah Pengamatan}}$$

Berdasarkan formulasi tersebut maka, didapatkan nilai  $\chi^2$  adalah seperti yang ditampilkan pada tabel berikut:

**Tabel 7. Perhitungan *Chi-Square* ( $\chi^2$ ) Dampak Sosial dari Pelaksanaan Pendidikan Keterampilan Industri Kreatif Kerajinan Bambu**

No	Fo	Fe	Fo - Fe	(Fo - Fe) <sup>2</sup>	$\frac{(Fo - Fe)^2}{Fe}$
1	8	7,50	0,50	0,25	0,03
2	3	3,75	-0,75	0,56	0,15
3	2	1,88	0,12	0,01	0,01
4	2	1,88	0,12	0,01	0,01
5	10	8,50	1,50	2,25	0,26
6	5	4,25	1,75	3,06	0,72
7	1	2,13	-1,13	1,28	0,60
8	1	2,13	-1,13	1,28	0,60
9	1	2,50	-1,50	2,25	0,90
10	1	1,25	-0,25	0,06	0,05
11	1	0,63	0,37	0,14	0,22
12	1	0,63	0,37	0,14	0,22
13	1	2,50	-1,50	2,25	0,90
14	1	1,25	-0,25	0,06	0,05
15	1	0,63	0,37	0,14	0,22
16	1	0,63	0,37	0,14	0,22
<b>Jumlah</b>					<b>5,16</b>

Untuk mendapatkan nilai Fe pada tabel di atas menggunakan rumus:

$$Fe = \frac{(\sum F \text{ Kolom})(\sum F \text{ Baris})}{\text{Jumlah Pengamatan}}$$

$$Fe_{1.1} = \frac{(15)(20)}{40} = \frac{300}{40} = 7,50$$

Untuk mendapatkan nilai Fo-Fe pada tabel di atas sebagai berikut:

$$Fo - Fe = 8 - 7,50 = 0,50$$

Untuk mendapatkan nilai (Fo-Fe)<sup>2</sup> pada tabel di atas sebagai berikut:

$$(Fo - Fe)^2 = (8 - 7,50)^2 = (0,50)^2 = 0,25$$

Untuk mendapatkan nilai  $\frac{(Fo-Fe)^2}{Fe}$  pada tabel di atas sebagai berikut:

$$\frac{(Fo-Fe)^2}{Fe} = \frac{0,25}{7,50} = 0,03$$

Untuk mendapatkan nilai *Chi-Square* ( $\chi^2$ ) pada tabel di atas menggunakan rumus:

$$\chi^2 = \sum \frac{(Fo - Fe)^2}{Fe}$$

$$\chi^2 = 5,16$$



Dari hasil perhitungan diperoleh nilai  $\chi^2$  hitung adalah sebesar 5,16. Berdasarkan kriteria pengujian yang telah ditentukan, maka langkah selanjutnya adalah menentukan besarnya nilai  $\chi^2$  tabel, sebagai berikut:

- $Df = (\text{Baris}-1) (\text{Kolom}-1) = (4-1) (4-1) = (3) (3) = 9$
- $\chi^2$  tabel = 16,919
- Kesimpulan:  $\chi^2$  hitung (5,16) <  $\chi^2$  tabel (16,919) pada tingkat keyakinan 95% dengan  $\alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

Untuk mengukur derajat keeratan hubungan antara dampak sosial dari pelaksanaan pendidikan keterampilan industri kreatif kerajinan bambu Kabupaten Sigi, digunakan koefisien kontingensi sebagai berikut:

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + n}}$$

$$C = \sqrt{\frac{5,16}{5,16 + 40}}$$

$$C = \sqrt{\frac{5,16}{45,16}}$$

$$C = \sqrt{0,11}$$

$$C = 0,33$$

Dari hasil perhitungan di atas, diperoleh nilai derajat keeratan hubungan adalah sebesar 0,33 yang membuktikan bahwa derajat keeratan hubungan antara Dampak Sosial dengan Pelaksanaan Pendidikan Keterampilan Industri Kreatif Kerajinan Bambu Kabupaten Sigi adalah hanya sebesar 33%.

**Tabel 8. Tabulasi Jawaban Responden pada Dampak Ekonomi dari Pelaksanaan Pendidikan Keterampilan Industri Kreatif Kerajinan Bambu**

Responden	SS	S	TS	STS	N
Ibu Rumah Tangga	9	7	2	2	20

Remaja	5	3	1	1	10
Mahasiswa/ Pelajar	2	1	1	1	5
Petani	1	2	1	1	5
<b>Jumlah</b>	<b>17</b>	<b>13</b>	<b>5</b>	<b>5</b>	<b>40</b>

Untuk mengetahui Dampak Ekonomi dari Pelaksanaan Pendidikan keterampilan industri kreatif kerajinan bambu Kabupaten Sigi dapat dihitung dengan menggunakan rumus *Chi-Square* ( $\chi^2$ ). Berdasarkan formulasi tersebut, maka didapatkan nilai  $\chi^2$  adalah seperti yang ditampilkan pada tabel berikut:

**Tabel 9. Perhitungan *Chi-Square* ( $\chi^2$ ) Dampak Ekonomi dari Pelaksanaan Pendidikan Keterampilan Industri Kreatif Kerajinan Bambu**

No	Fo	Fe	Fo - Fe	(Fo - Fe) <sup>2</sup>	$\frac{(Fo - Fe)^2}{Fe}$
1	9	8,50	0,50	0,25	0,03
2	7	4,25	2,75	7,56	1,78
3	2	2,13	-0,13	0,02	0,01
4	2	2,13	-0,13	0,02	0,01
5	5	6,50	0,50	0,25	0,04
6	3	3,25	-0,25	0,06	0,02
7	1	1,63	-0,63	0,40	0,24
8	1	1,63	0,37	0,14	0,08
9	2	2,50	-0,50	0,25	0,10
10	1	1,25	-0,25	0,06	0,05
11	1	0,63	0,37	0,14	0,23
12	1	0,63	0,37	0,14	0,23
13	2	2,50	-0,50	0,25	0,10
14	1	1,25	-0,25	0,06	0,05
15	1	0,63	0,37	0,14	0,23
16	1	0,63	0,37	0,14	0,23
<b>Jumlah</b>					<b>3,43</b>

Untuk mendapatkan nilai Fe pada tabel di atas menggunakan rumus:

$$Fe = \frac{(\sum F \text{ Kolom})(\sum F \text{ Baris})}{\text{Jumlah Pengamatan}}$$

$$Fe_{1.1} = \frac{(17)(20)}{40} = \frac{340}{40} = 8,50$$

Untuk mendapatkan nilai Fo-Fe pada tabel di atas sebagai berikut:

$$Fo - Fe = 9 - 8,50 = 0,50$$

Untuk mendapatkan nilai (Fo-Fe)<sup>2</sup> pada tabel di atas sebagai berikut:

$$(Fo - Fe)^2 = (9 - 8,50)^2 = (0,50)^2 = 0,25$$

Untuk mendapatkan nilai  $\frac{(Fo-Fe)^2}{Fe}$  pada tabel di atas sebagai berikut:

$$\frac{(Fo-Fe)^2}{Fe} = \frac{0,25}{8,50} = 0,03$$

Untuk mendapatkan nilai *Chi-Square* ( $\chi^2$ ) pada tabel di atas menggunakan rumus:

$$\chi^2 = \sum \frac{(Fo - Fe)^2}{Fe}$$

$$\chi^2 = 3,43$$

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai  $\chi^2$  hitung adalah sebesar 3,43. Berdasarkan kriteria pengujian yang telah ditentukan maka langkah selanjutnya adalah menentukan besarnya nilai  $\chi^2$  tabel, sebagai berikut:

- Df = (Baris-1) (Kolom-1) = (4-1) (4-1) = (3) (3) = 9
- $\chi^2$  tabel = 16,919
- Kesimpulan:  $\chi^2$  hitung (3,43) <  $\chi^2$  tabel (16,919) pada tingkat keyakinan 95% dengan  $\alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

Untuk mengukur derajat keeratan hubungan antara Dampak Ekonomi dari Pelaksanaan Pendidikan keterampilan industri kreatif kerajinan bambu Kabupaten Sigi Tahun 2011, digunakan koefisien kontingensi sebagai berikut:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + n}}$$

$$C = \sqrt{\frac{3,43}{3,43 + 40}}$$

$$C = \sqrt{\frac{3,43}{43,43}}$$

$$C = \sqrt{0,08}$$

$$C = 0,28$$

Hasil perhitungan di atas diperoleh nilai derajat keeratan hubungan adalah sebesar 0,28 yang membuktikan bahwa derajat keeratan hubungan antara dampak ekonomi dengan

Pendidikan Keterampilan Industri Kreatif Kerajinan Bambu Kabupaten Sigi adalah hanya sebesar 28%. Nilai ini memberikan makna bahwa tingkat keberhasilan program tersebut hanya sebesar 28% yang semestinya diharapkan dapat mencapai nilai 100%.

Dengan adanya program pendidikan keterampilan industri kreatif kerajinan bambu ini diharapkan masyarakat lebih bisa mengembangkan potensi dan memperbaiki kesejahteraan penghidupan mereka dan tentunya masyarakat lebih bisa membuka diri untuk bisa berusaha memperbaiki kesejahteraan mereka.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis dapat membuat kesimpulan penelitian ini antara lain:

1. Hasil tabulasi jawaban responden yang memberikan tanggapan dan penilaian terhadap pelaksanaan Pendidikan Keterampilan Industri Kreatif Kerajinan Bambu Kabupaten Sigi adalah 11 responden 27,5% menjawab sangat setuju, 39 responden atau 97,0% menjawab setuju, 0 responden dengan skor 0 atau 0,0% menjawab tidak setuju dan 0 responden dengan skor 0 atau 0% yang menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menjelaskan bahwa Program Pendidikan Keterampilan Industri Kreatif Kerajinan Bambu Kabupaten Sigi yang dilaksanakan sangat didukung dan diperlukan karena masyarakat telah memahami bahwa program tersebut bertujuan untuk kemajuan kesejahteraan masyarakat desa.
2. Program Pendidikan Keterampilan Industri Kreatif Kerajinan Bambu Kabupaten Sigi memberikan dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat desa, yang dibuktikan dengan pengujian analisis *Chi-Square*, di mana hasilnya adalah: untuk dampak sosial mendapat nilai sebesar 0,33 yang membuktikan bahwa derajat keeratan

hubungan antara dampak sosial dengan Pendidikan Keterampilan Industri Kreatif Kerajinan Bambu Kabupaten Sigi adalah hanya sebesar 33%. Sedangkan untuk dampak ekonomi diperoleh nilai koefisien kontingensi adalah sebesar 0,28 yang membuktikan bahwa derajat keeratan hubungan antara dampak ekonomi dengan Pelaksanaan Pendidikan Keterampilan Industri Kreatif Kerajinan Bambu Kabupaten Sigi adalah hanya sebesar 28%.

Sumodiningrat, Indra. 1999. *Perilaku Sosial Ekonomi Masyarakat Pedesaan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.  
Sunyoto, Suhardi. 2004. *Pengantar Sosial Ekonomi*. Rineka Cipta, Jakarta.

### **Rekomendasi**

Dari uraian kesimpulan di atas, maka penulis dapat mengajukan beberapa saran yang kiranya bisa menjadi bahan pertimbangan:

1. Agar Program Pendidikan Keterampilan Industri Kreatif Kerajinan Bambu Kabupaten Sigi dapat dimanfaatkan masyarakat dengan sebaik-baiknya, maka perlu dikelola menurut sistem dan ketentuan umum yang berlaku dalam ruang lingkup pengembangan, pembinaan, dan pemberdayaan, serta melibatkan semua komponen yang ada baik pemerintah maupun masyarakat desa yang bersangkutan.
2. Perlu dilakukan pembinaan kepada seluruh komponen yang terkait, meliputi seluruh aspek sarana prasarana dan anggaran.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Kuntjoroningrat, Suwarno. 1981. *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*. BPFE. Yogyakarta  
Rangkuti, Freddy. 1999. *Metodologi Penelitian*. Cetakan Ke Lima, Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.  
Simanjuntak, Payaman, J. 1999. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Jakarta: LPFE UI.  
Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Administrasi Negara*. Alfabeta, Bandung.